

Pengembangan Musik Liturgi dalam Jemaat Gmit Imanuel Oesao

Development of Liturgical Music in the Gmit Imanuel Oesao Congregation

Relin Yosi Huka*, Rolfi Junyanto Is Natonis, Yefta Bako, Grace Nope

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*Email: relinyosi@gmail.com

(Diterima 25-06-2026; Disetujui 03-09-2026)

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan musik liturgi di Jemaat GMIT Imanuel Oesao melalui pelatihan terstruktur yang mencakup aspek teologis, teknis, dan praktis. Latar belakang kegiatan ini adalah adanya kesenjangan antara kemampuan musikalitas jemaat yang tinggi, terbukti dari berbagai prestasi di tingkat nasional dan internasional, dengan keterbatasan variasi aransemen dan pemahaman liturgis dalam pelayanan ibadah mingguan. Metode yang digunakan adalah pendekatan campuran, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta penyebaran kuesioner *pretest* dan *posttest* kepada 25 peserta yang terdiri atas 15 orang dewasa dan 10 orang remaja. Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif sederhana. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan di Jemaat GMIT Imanuel Oesao, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, dengan menggunakan alat musik seperti keyboard Yamaha PSR-SX700, sound system portabel, dan perangkat lunak notasi musik MuseScore 4. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta dari rata-rata 55% pada *pretest* menjadi 85% pada *posttest*, serta peningkatan keterampilan praktis dalam mengiringi dan memimpin nyanyian liturgi. Peserta mulai memahami perbedaan lagu rohani dan liturgi, serta menyadari musik sebagai sarana perjumpaan dengan Allah. Pembahasan mengungkap bahwa metode pelatihan integratif yang menggabungkan teori, demonstrasi, praktikum, dan simulasi ibadah terbukti efektif, sejalan dengan hasil pengabdian serupa di jemaat-jemaat GMIT lainnya. Kegiatan ini juga berhasil mengidentifikasi bibit-bibit pelayan musik baru, terutama dari kalangan remaja. Kesimpulannya, pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya, namun keberlanjutan melalui latihan rutin dan pendampingan berkelanjutan sangat diperlukan. Saran yang diberikan mencakup pembentukan tim koordinasi musik, alokasi anggaran khusus, pengembangan model pelatihan berbasis digital, serta perluasan program ke jemaat-jemaat lain di wilayah Kupang Timur.

Kata kunci: Musik Liturgi, GMIT Imanuel Oesao, Pelatihan Musik Gereja, Pengembangan Musikalitas

ABSTRACT

This community service activity aims to develop liturgical music in the GMIT Imanuel Oesao Congregation through structured training covering theological, technical, and practical aspects. The background of this activity is the gap between the congregation's high musical ability, evidenced by various achievements at national and international levels, and the limited variety of arrangements and liturgical understanding in weekly worship services. The method used is a mixed approach, with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and the distribution of pretest and posttest questionnaires to 25 participants consisting of 15 adults and 10 teenagers. Qualitative data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, while quantitative data were analyzed using simple descriptive statistics. The activity was carried out for three months at GMIT Imanuel Oesao Congregation, East Kupang District, Kupang Regency, East Nusa Tenggara, using musical instruments such as a Yamaha PSR-SX700 keyboard, a portable sound system, and MuseScore 4 music notation software. The results showed a significant increase in participants' understanding from an average of 55% in the pretest to 85% in the posttest, as well as an improvement in practical skills in accompanying and leading liturgical singing. Participants began to understand the difference between spiritual and liturgical songs, and realized music as a means of encountering God. The discussion revealed that the integrative training method combining theory, demonstration, practicum, and worship simulation proved effective, in line with the results of similar community service activities in other GMIT congregations. This activity also succeeded in identifying new music servants, especially among teenagers. In conclusion, this community service achieved its objectives, but sustainability through regular practice and ongoing mentoring is highly necessary. Suggestions include forming a music coordination team, allocating a special budget, developing a digital-based training model, and expanding the program to other congregations in the East Kupang region.

Keywords: Liturgical Music, GMIT Imanuel Oesao, Church Music Training, Musicality Development

PENDAHULUAN

GMIT Imanuel Oesao, sebagai bagian integral dari Klasis Kupang Timur, dikenal sebagai komunitas basis yang memiliki pertumbuhan seni suara yang sangat dinamis. Kapasitas musikalitas jemaat tercermin dari struktur organisasi musik yang mapan, mulai dari kelompok kategorial PAR, Pemuda, Kaum Perempuan, Kaum Bapak, hingga Lansia yang aktif dalam berbagai unit Paduan Suara (PS) maupun Vokal Grup (VG). Kualitas teknis vokal jemaat tidak perlu diragukan, mengingat rekam jejak mereka yang konsisten dalam meraih prestasi di berbagai ajang kompetisi, mulai dari tingkat regional dan nasional, bahkan hingga merambah ke kancah internasional. Pencapaian ini menegaskan bahwa jemaat memiliki fondasi musikal yang sangat kuat dan berada di atas standar rata-rata. Kematangan musikalitas ini merupakan aset besar dalam menunjang fungsi puji-pujian sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas gereja (Loh, 2011).

Secara historis, gereja Protestan menempatkan musik sebagai sarana partisipasi aktif seluruh jemaat. Reformasi Martin Luther menekankan pentingnya nyanyian bersama sebagai bentuk imamat am orang percaya (Wilson-Dickson, 2003). Prinsip ini menegaskan bahwa kualitas musik gereja tidak semata-mata ditentukan oleh kelompok paduan suara, tetapi oleh keterlibatan seluruh umat dalam perayaan liturgi. Kendati memiliki reputasi prestasi yang gemilang, terdapat kesenjangan sosiomusikal yang signifikan dalam praktik pelayanan mingguan. Kelompok musik cenderung sangat menguasai lagu-lagu bertipe *showmanship* yang lazim digunakan untuk kebutuhan lomba, namun di sisi lain, terdapat keterbatasan dalam variasi aransemen untuk lagu-lagu liturgi rutin seperti yang terdapat pada Buku Nyanyian Am (BNA) atau Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ). Fenomena ini menyebabkan kualitas kompo “kelas kompetisi” tersebut belum terakomodasi secara optimal dalam suasana ibadah yang bersifat komposer maupun selebratif. Sebagaimana dikemukakan oleh Wilson-Dickson (2003), sering kali terjadi ketegangan antara standar komposer untuk pertunjukan dengan kebutuhan fungsional musik dalam ruang liturgi.

Selain itu, ketergantungan yang tinggi terhadap komposer karya komposer luar mengakibatkan potensi eksplorasi identitas musik lokal khas Oesao dalam bentuk aransemen mandiri menjadi belum maksimal. Musikalitas liturgis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis bernyanyi atau memainkan alat musik, tetapi juga mencakup pemahaman teologis, sensitivitas liturgis, dan kesadaran pastoral. Musik gerejawi yang baik harus selaras dengan struktur ibadah dan mendukung makna teks liturgi (Loh, 2011). Dengan demikian, pengembangan musikalitas tidak dapat dilepaskan dari pembinaan teologi ibadah yang utuh.

Tantangan yang sering muncul dalam gereja adalah dominasi orientasi estetika pertunjukan dalam ruang ibadah. Standar musikal yang tinggi memang penting, tetapi harus tetap tunduk pada fungsi liturgisnya (Wilson-Dickson, 2003). Jika tidak, musik berpotensi menjadi tontonan, bukan sarana penyembahan bersama. Pengembangan musikalitas liturgis juga perlu mempertimbangkan konteks budaya lokal. GMIT berada dalam lingkungan budaya Timor yang kaya akan ekspresi musikal tradisional. Inkulturasi musik lokal dalam ibadah menjadi strategi penting untuk membangun teologi kontekstual yang relevan dengan kehidupan jemaat (Bevans, 2002). Selain aspek budaya, pengembangan musikalitas liturgis juga mencakup peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Pelatihan dirigen, pembinaan teknik vokal, serta pemahaman struktur liturgi menjadi bagian penting dalam proses ini. Pendidikan musik gerejawi yang berkelanjutan akan memperkuat kualitas pelayanan secara menyeluruh (Swanwick, 1999).

Musik dalam liturgi juga memiliki dimensi pastoral. Nyanyian dapat menjadi sarana penghiburan, penguatan, dan pembentukan karakter iman jemaat. Westermeyer (2015) menegaskan bahwa nyanyian gereja membentuk teologi yang dihidupi, karena apa yang dinyanyikan jemaat akan tertanam dalam ingatan dan spiritualitas mereka. Dalam konteks GMIT Imanuel Oesao, pengembangan musikalitas liturgis perlu diarahkan pada keseimbangan antara kualitas teknis dan kedalaman spiritual. Keunggulan musikal harus disinergikan dengan pemahaman makna ibadah agar setiap nyanyian menjadi ekspresi iman yang autentik. Pendekatan ini menempatkan musik sebagai pelayanan, bukan sekadar aktivitas artistik. Pengembangan musikalitas liturgis juga membutuhkan kolaborasi antara majelis jemaat, pelayan musik, dan warga gereja. Musik gereja adalah tanggung jawab bersama, sehingga proses pembinaan harus melibatkan berbagai unsur pelayanan.

Pendekatan kolaboratif ini memperkuat rasa memiliki dan komitmen bersama dalam pelayanan musik. Lebih jauh, transformasi musikalitas liturgis dapat menjadi sarana pembaruan gereja. Ketika musik dikelola secara reflektif dan kontekstual, gereja mampu menghadirkan ibadah yang relevan dengan dinamika zaman tanpa kehilangan akar tradisinya (Bevans, 2002). Dengan demikian, tulisan

tentang *Pengembangan Musikalitas Liturgis Jemaat GMIT Imanuel Oesao* dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperkuat kualitas musik gereja secara estetis dan kontekstual. Upaya ini bertujuan agar musik liturgi tidak hanya indah secara teknis, tetapi juga membangun partisipasi, memperdalam spiritualitas, dan meneguhkan identitas jemaat sebagai komunitas iman yang hidup.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan Jemaat GMIT Imanuel Oesao, yang secara administratif berada di Desa Oesao, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jemaat setempat memiliki kebutuhan nyata akan pengayaan dan pembaruan musik liturgi, serta ketersediaan sumber daya manusia dan sarana pendukung yang memadai untuk pelaksanaan program. Waktu pelaksanaan pengabdian direncanakan berlangsung selama tiga bulan, terhitung mulai dari bulan April 2026, dengan tahapan yang mencakup persiapan, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi akhir. Kelompok sasaran utama dalam kegiatan ini adalah para pemusik gereja, paduan suara, dan pengurus liturgi di Jemaat GMIT Imanuel Oesao, yang berjumlah sekitar 25 orang, terdiri atas 15 orang dewasa dan 10 orang remaja, yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pelayanan ibadah mingguan dan ibadah khusus.

Teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan campuran, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif dilakukan melalui observasi partisipatif selama proses pelatihan dan pendampingan, wawancara mendalam dengan pendeta, majelis jemaat, dan koordinator musik, serta dokumentasi berupa foto dan rekaman audio selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, teknik kuantitatif diterapkan melalui penyebaran angket atau kuesioner tertutup yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur tingkat pemahaman, keterampilan praktis, dan kepuasan peserta terhadap materi yang diberikan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk data observasi dan wawancara, dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk data kuantitatif dari kuesioner, dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana berupa persentase dan skor rata-rata, guna melihat peningkatan kompetensi peserta sebelum dan setelah intervensi. Penyajian data hasil pengabdian disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk data kuantitatif, serta narasi deskriptif dan kutipan langsung untuk data kualitatif, yang kemudian diintegrasikan dalam laporan akhir dan artikel ilmiah.

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pengembangan musik liturgi ini meliputi perangkat keras musik dan bahan ajar. Alat yang digunakan terdiri atas satu unit keyboard elektrik merek Yamaha PSR-SX700 dengan spesifikasi 61 tuts responsif sentuhan, dilengkapi dengan fitur style dan suara organ gereja, serta satu set sound system portabel meliputi dua unit speaker aktif berdaya 300 watt, satu unit mixer 8 kanal, dan dua unit mikrofon dinamik. Selain itu, digunakan pula satu unit laptop Acer Aspire 5 dengan prosesor Intel Core i5 dan RAM 8 GB yang dilengkapi perangkat lunak pengolah notasi musik (MuseScore 4) dan pemutar audio, serta satu unit proyektor Epson EB-X49 untuk menampilkan materi visual dan partitur lagu. Bahan-bahan yang digunakan mencakup buku himne dan lagu-lagu liturgi GMIT, partitur lagu yang telah dikembangkan sebelumnya, modul pelatihan musik liturgi yang disusun tim pengabdian sebanyak 15 eksemplar, buku panduan praktis bermain keyboard dan paduan suara, serta alat tulis kantor seperti spidol whiteboard, kertas plano, dan buku catatan untuk peserta. Semua alat dan bahan tersebut difungsikan secara terintegrasi selama sesi pelatihan, praktik bermain alat musik, latihan paduan suara, serta simulasi ibadah, sehingga diharapkan mampu mendukung pencapaian tujuan pengabdian yaitu terciptanya musik liturgi yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkualitas dalam peribadatan Jemaat GMIT Imanuel Oesao.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan Pengembangan Musik Liturgi di Jemaat GMIT Imanuel Oesao menunjukkan keragaman yang khas dari jemaat di wilayah Kupang Timur. Kelompok sasaran berjumlah 25 orang yang terdiri atas 15 orang dewasa dan 10 orang remaja, dengan komposisi peran yang bervariasi meliputi majelis jemaat, tim musik, paduan suara, dan pemuda jemaat. Secara historis, Jemaat GMIT Imanuel Oesao telah melalui berbagai dinamika pelayanan yang membentuk karakter jemaat saat ini. Para peserta pelatihan menunjukkan latar

belakang pendidikan dan pengalaman bermusik yang beragam, mulai dari yang telah memiliki dasar keterampilan musik hingga yang masih pemula. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian besar peserta belum memahami secara mendalam perbedaan antara lagu rohani dan lagu liturgi serta penempatannya sesuai alur ibadah GMIT. Tingkat partisipasi dan antusiasme peserta terlihat sangat tinggi, terutama saat sesi praktik langsung mengiringi dan memimpin nyanyian liturgi dari Kidung Jemaat dan Nyanyian GMIT.

Tabel 1. Karakteristik Kelompok Sasaran Pengabdian

Kategori Peserta	Jumlah	Peran dalam Liturgi	Tingkat Kemampuan Awal
Dewasa	15	Majelis, Tim Musik, Paduan Suara	Beragam (dasar hingga menengah)
Remaja	10	Pemuda Jemaat, Paduan suara	Sebagian besar pemula
Total	25		

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa komposisi peserta didominasi oleh kelompok dewasa yang memiliki tanggung jawab langsung dalam pelayanan liturgi. Hal ini menunjukkan kesadaran jemaat akan pentingnya peningkatan kualitas musik liturgi, sejalan dengan fungsi musik sebagai penunjang liturgi yang harus memberikan arah dan makna dalam setiap pelaksanaan ibadah. Selain itu, kehadiran peserta remaja menjadi indikasi adanya upaya kaderisasi pelayan musik di masa depan, yang merupakan kebutuhan mendesak mengingat peran strategis musik dalam ibadah GMIT. Prestasi yang pernah diraih oleh Vokal Grup Gema Avatha dari jemaat yang sama dalam ajang Pesparawi juga menunjukkan bahwa potensi musik di jemaat ini sebenarnya telah ada dan perlu dikembangkan lebih lanjut melalui pembinaan yang terstruktur.



Gambar 1. Pelatihan Musik (Yefta Bako)

Kegiatan pengabdian ini memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan bermusik liturgi bagi kelompok sasaran. Sebelum pelatihan, banyak peserta yang belum memahami secara utuh peran musik sebagai bagian integral dari liturgi, cenderung menganggap nyanyian hanya sebagai pengisi waktu ibadah. Setelah mengikuti sesi pemaparan materi oleh tim pengabdian yang terdiri atas Relin Huka, Rolfi Natonis, dan Yefta Bako, peserta mulai menyadari bahwa setiap nyanyian liturgi memiliki fungsi teologis sebagai sarana berjumpa dengan Allah. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian yang di mana peserta juga menunjukkan peningkatan pemahaman tentang tugas dan fungsi pelayan musik liturgi setelah diberikan pelatihan. Perbedaan

yang menonjol adalah pada konteks geografis dan aksesibilitas, dimana Jemaat Imanuel Oesao yang terletak lebih dekat dengan Kupang memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya pelatihan.



Gambar 2. Pemberian Materi (Rolfi Natonis)

Hasil analisis terhadap peningkatan keterampilan praktis menunjukkan bahwa metode pelatihan yang menggabungkan pendekatan teori dan praktikum secara langsung sangat efektif. Pada sesi praktik teknik pernapasan, artikulasi, dan ekspresi yang dipimpin oleh Yefta Bako, peserta menunjukkan kemajuan yang pesat dalam mengiringi dan memimpin nyanyian jemaat. Hal ini serupa dengan temuan dalam pengabdian di Jemaat GMIT Sion Uel dan GMIT Getsemani Oelbubuk, di mana metode praktikum langsung terbukti mampu mengatasi permasalahan pemusik yang selama ini hanya mengandalkan "felling" tanpa pemahaman teknis yang memadai. Namun, berbeda dengan pengabdian di GPSDI Sukorejo yang menghadapi kendala kurangnya minat remaja dalam pelayanan musik, kegiatan di GMIT Imanuel Oesao justru menunjukkan antusiasme tinggi dari kelompok remaja yang ingin terlibat aktif. Hal ini dapat diatribusikan pada kesadaran jemaat yang sudah terbangun akan pentingnya regenerasi pelayan musik, didukung oleh prestasi yang telah diraih oleh kelompok vokal gereja tersebut.



Gambar 3. Pemberian Materi (Relin Huka)

Perbandingan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Prodi Musik Gereja IAKN Kupang di GMIT Oemathonis Noelsinas menunjukkan kesamaan dalam menekankan peran strategis musik sebagai jembatan spiritual dalam ibadah. Di kedua lokasi, peserta dilatih untuk tidak hanya menguasai aspek teknis bermusik, tetapi juga memahami tujuan dan fungsi musik dalam liturgi serta klasifikasi musik primer dan sekunder dalam ibadah Kristen. Hal ini mengindikasikan bahwa model pelatihan yang dikembangkan oleh IAKN Kupang memiliki konsistensi dalam pendekatan holistik yang mencakup aspek teologis, estetis, dan praktis. Keunggulan kegiatan di GMIT Imanuel Oesao terletak pada

penekanan spesifik pada kontekstualisasi musik liturgi GMT, dengan menggunakan sumber-sumber liturgi yang telah dikenal oleh jemaat seperti Kidung Jemaat dan Nyanyian GMT.



Gambar 4. Pelatihan Gitar (Metus)

Dampak dari kegiatan ini juga terlihat pada perubahan perilaku dan sikap peserta dalam memandang pelayanan musik. Berdasarkan diskusi akhir, para peserta menyadari bahwa setiap pelayan musik harus menempatkan dirinya sebagai pelayan yang menjalankan fungsi dengan penuh tanggung jawab, bukan sekadar mengejar kualitas estetis semata. Kesadaran ini sangat penting karena sejalan dengan tujuan pengabdian yang diarahkan pada penguatan konsep bermusik gereja yang baik dan benar berdasarkan tata aturan gereja yang berlaku. Kegiatan ini juga berhasil mengidentifikasi bibit-bibit pelayan musik baru yang diharapkan dapat membantu pelayanan musik di masa depan, sebagaimana yang menjadi tujuan kedua dari program pengabdian serupa. Namun, tantangan ke depan adalah bagaimana memastikan keberlanjutan hasil pelatihan ini melalui latihan rutin dan pendampingan berkelanjutan, mengingat masih banyak pemain musik gereja di GMT yang tidak mengatur proses latihan secara terstruktur.



Gambar 5. Peserta Jemaat GMT Imanuel Oesao

Secara keseluruhan, kegiatan pengembangan musik liturgi di Jemaat GMT Imanuel Oesao telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu dan kualitas para pelayan musik. Hasil yang dicapai sejalan dengan prioritas Sinode GMT yang sangat mendukung pengembangan musik gereja karena peran pentingnya dalam ibadah. Perbandingan dengan berbagai program pengabdian serupa menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang terintegrasi, yang menggabungkan pembekalan teologis, teknis, dan praktis, adalah model yang paling efektif untuk menjawab permasalahan pelayanan musik di jemaat-jemaat GMT. Evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari pelatihan ini terhadap kualitas peribadahan, namun antusiasme dan partisipasi aktif peserta telah menjadi indikator awal keberhasilan yang mengembirakan. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan jemaat melalui program pengabdian

kepada masyarakat terbukti menjadi sarana yang strategis untuk menjawab kebutuhan nyata di lapangan serta mewujudkan tridharma perguruan tinggi secara aplikatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian di Jemaat GMIT Imanuel Oesao berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman teologis dan keterampilan praktis 25 peserta pelayan musik melalui pelatihan terstruktur selama pelatihan. Peserta kini mampu membedakan fungsi lagu liturgi sesuai alur ibadah GMIT, serta menyadari musik sebagai sarana perjumpaan dengan Allah, bukan sekadar pengisi waktu. Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman dari 55% menjadi 85%, sementara keterampilan mengiringi dan memimpin nyanyian jemaat juga berkembang pesat. Metode gabungan teori, demonstrasi, praktikum, dan simulasi ibadah terbukti efektif, didukung oleh alat musik yang memadai dan modul sistematis. Antusiasme peserta, terutama remaja, juga berhasil membentuk kader baru pelayan musik yang menjadi harapan keberlanjutan pelayanan di masa depan.

Bagi Jemaat GMIT Imanuel Oesao, sangat disarankan membentuk tim koordinasi musik yang menjadwalkan latihan rutin mingguan, menyusun dokumentasi materi dan partitur, serta mengalokasikan anggaran khusus untuk pemeliharaan dan pengadaan alat musik. Para peserta yang telah dilatih hendaknya menjadi agen perubahan dengan berbagi ilmu kepada anggota tim lainnya, serta memanfaatkan teknologi digital seperti grup komunikasi dan rekaman latihan untuk menjaga koordinasi. Dari sisi pengembangan teori, hasil ini membuka peluang penelitian lebih lanjut tentang kontekstualisasi musik liturgi GMIT dengan budaya lokal Nusa Tenggara Timur, serta pengembangan model pelatihan berbasis kebutuhan spesifik setiap jemaat. Prototipe pelatihan ini dapat diuji coba di berbagai konteks jemaat berbeda untuk menghasilkan pendekatan yang komprehensif dan inovatif bagi musik gereja.

Untuk pengabdian lanjutan, direkomendasikan perluasan program ke beberapa jemaat dalam satu wilayah, dengan pelatihan berjenjang dari tingkat dasar hingga lanjutan serta monitoring berkala setiap tiga atau enam bulan. Model pelatihan berbasis digital juga layak dikembangkan agar peserta dari daerah terpencil dapat mengakses materi secara online, sehingga jangkauan dampak semakin luas. Kerja sama dengan Sinode GMIT dan lembaga pendidikan teologi lainnya perlu terus dijalin untuk menjamin keberlanjutan program. Evaluasi jangka panjang terhadap penerapan materi dalam ibadah nyata menjadi kunci untuk mengukur efektivitas pelatihan secara berkelanjutan. Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan pengembangan musik liturgi tidak hanya berhenti sebagai program sesaat, tetapi menjadi gerakan pembaruan yang terus hidup dan berkembang. Seluruh upaya ini pada akhirnya bertujuan menjadikan musik liturgi sebagai sarana ibadah yang hidup, kontekstual, dan berkenan di hadapan Tuhan bagi Jemaat GMIT Imanuel Oesao dan jemaat-jemaat lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang - Nusa Tenggara Timur untuk dukungannya pada program Pengabdian kepada Masyarakat melalui anggaran DIPA IAKN Kupang tahun 2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Bako, Y., Bauana, A. E., & Malafu, S. (2025). Pelatihan Pola Iringan dan Manajemen Musik Gereja Jemaat GMIT Potok Desa Tuapanaf. *Abdimas Galuh*, 7(2), 1833-1839.
- Bakok, Y. D. B. (2013). Musik Liturgi Inkulturatif di Gereja Ganjuran Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1).
- Huka, R. (2024). Pelatihan Dan Pengembangan Kualitas Bermusik Gereja Di Jemaat GMIT Gunung Zalmon Labuan Bajo, Klasik Flores Barat, Nusa Tenggara Timur:-. *Devotion: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 9-14.
- Kristian, S., Adinuhgra, S., & Maria, P. (2021). Peran Musik Liturgi Dalam Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda Katolik Dalam Perayaan Ekaristi. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 112-126.

- Lenama, H., Snae, P. O., & Dima, C. L. (2025). Pelatihan Musik Pengiring Dan Nyanyian Jemaat Di Gmit Hal'o Bieto, Klasis Amarasi Barat. *Devotion: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1-13.
- Maeja, J. D. (2024). Kajian Literatur untuk Mengatasi Permasalahan Musik Liturgi. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(1), 1-14.
- Mendrofa, F. (2024). Peran Musik Liturgi Menurut Sacrosantum Concilium No. 112-121 dalam Perayaan Ekaristi. *Grenek Music Journal*, 13(1), 25.
- Natonis, R. J. I. (2016). Strategi Pengelolaan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 2(2), 66-80.
- Nono, G. A., Reo, A., Haban, E. E. Y., Bhoki, I. N., & Alo, M. A. A. (2026). Makna Alat Musik Foi Doa Dalam Musik Liturgi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 6(1), 14-23.
- Purba, E. D., & Kumala, I. P. (2022). Implementasi musik liturgi pada tim musik dan song leader dalam ibadah gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 5(2), 84-97.
- Saefatu, A. Y. (2021). Merayakan Kehidupan, Merayakan Keberagaman: Studi Liturgi Dan Penyajian Musik Kreatif Kontekstual Dalam Perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia Di Jemaat Betlehem Oesapa Barat. *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance*, 1(1), 40-59.
- Saraswati, M. S. D. (2020). Partisipasi Aktif OMK dalam Mengembangkan Inkulturasi Musik Liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta. *Invensi*, 5(1), 37-49.
- Sasongko, M. H. (2019). Musik etnik dan pengembangan musik gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 2(1), 32-47.
- Soares-Foeh, F. M. D. (2024). *Musik Kontemporer: Suatu Tinjauan Teologis terhadap Penggunaan Musik Kontemporer dalam Liturgi Ibadah Minggu di Jemaat GMIT Karmel Fatululi dan Implikasinya bagi GMIT* (Doctoral dissertation, Artha Wacana Christian University).
- Wong, F. K. G., & Purmanasari, N. O. (2024). Eksplorasi Peran Musik Liturgi Gereja Kharismatik dalam Membentuk Pengalaman Emosional dan Partisipasi Jemaat. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4(2), 35-43.